

**PENGARUH MODAL KERJA DAN EFEKTIVITAS
PENGUNAAN DANA TERHADAP TINGKAT
LIKUIDITAS PADA PT. PERKEBUNANAN
NUSANTARA IV MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.M)
Program Studi Manajemen**



Disusun Oleh

**NAMA : CUT LISA VANISA
NPM : 1105160364
JURUSAN : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtur Basri No. 3 (061) 66224567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 15 Maret 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya:

MEMUTUSKAN

Nama : CUT LISA VANISA
N P M : 1105160364
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH MODAL KERJA DAN EFEKTIVITAS
PENGUNAAN DANA TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

JASMAN SYARIFUDDIN HSB, S.E., M.Si

Penguji II

IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M.

Pembimbing

MUSLIH, S.E., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, S.E., M.M., M.Si

Sekretaris



MADE GUNAWAN, S.E., M.Si



PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : CUT LISA VANISA
NPM : 1105160364
Program Studi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH MODEL KERJA TERHADAP EFEKTIVITAS
PENGGUNAAN DANA DAN TINGKAT LIKUIDITAS
PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan
Skripsi

Medan, Oktober 2017

Pembimbing


MUSLIH, SE, M.Si

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU


Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si




JANURI, SE, MM, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : CUT LISA VARIISA
NPM : 1105 160 364
Konsentrasi : KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/IESP)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghormatan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 1/9...20.17
Pembuat Pernyataan



NB:

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si.
Dosen Pembimbing : MUSLIH, SE, M.Si

Nama Mahasiswa : CUT LISA VANISA
NPM : 1105160364
Program Studi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP EFEKTIVITAS
PENGGUNAAN DANA DAN TINGKAT LIKUIDITAS PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV MEDAN

TANGGAL	BIMBINGAN SKRIPSI	PARAF	KETERANGAN
27/10/17	Ace msh Pily		

Medan, Oktober 2017
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen,

Pembimbing Skripsi,

MUSLIH, SE, M.Si

Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si

ABSTRAK

CUT LISA VANISA, Pengaruh Modal Kerja dan Efektivitas Penggunaan Dana Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, Skripsi 2017.

Penyediaan modal kerja yang ada dalam perusahaan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan membayar hutang – hutang yang dimiliki termasuk hutang jangka pendek. Efektivitas penggunaan dana juga akan membantu perusahaan memperoleh keuntungan yang akan meningkatkan penambahan kas yang dimiliki sehingga aktiva lancar yang likuid dapat disediakan dan diperoleh perusahaan. Oleh karena itu penyediaan modal kerja dan efektivitas penggunaan dana akan sangat membantu perusahaan meningkatkan likuiditas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal; kerja dan efektivitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas di PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 22. Dengan pengambilan data skunder dari PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan.

Hasil penelitian adalah modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ $8,646 > 3,182$. Oleh karena itu t_{hitung} berada didaerah penolakan H_0 , sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Penggunaan dana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, dengan tingkat signifikansi masing-masing adalah sebesar 0.008 dan hasil pengolahan data yang diperoleh adalah sebesar 5,040. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} 5,040 > t_{tabel} > 3,182$. Oleh karena itu t_{hitung} berada didaerah penolakan H_0 , sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Dari uji Anova di dapat F_{hitung} sebesar 16,510 dengan signifikan 0,000 sedangkan F_{tabel} diketahui adalah sebesar 6,66. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima ada pengaruh modal kerja dan penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Kata kunci: Modal kerja, penggunaan dana dan likuiditas

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayah Nya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai syarat akhir perkuliahan untuk meraih gelar sarjana Ekonomi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. teriring shalwat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak yang kekurangan, hal ini disebabkan karena keterbatasan yang ada pada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, secara ikhlas dan merendahkan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih secara khusus dan teristimewa kepada orang tua tercinta Ayahanda Teuku Maimunsyah dan Ibunda Evi Zahra yang penuh kasih dan sayang telah membantu secara moril dan terus mendukung dari awal proses belajar hingga terselesaikannya skripsi ini serta kepada Kakak-kakak tersayang, Cut Sindy Astri dan Cut Reny Khairi yang ikut memberikan motivasinya dalam perjuangan sang penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang tidak pernah dilupakan antara lain :

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Zulaspan Tupti Pasaribu, S.E, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi

3. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si., Selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Jufrizen, S.E, M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Muslih SE Msi, selaku Dosen Pembimbing yang selama ini telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Staff Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik penulis selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Staff Biro Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, yang telah memberikan kelancaran urusan administrasi.
8. Bapak kepala bagian keuangan dan Akuntansi serta seluruh Karyawan di PT Perkebunan Nusantara IV Medan yang banyak membantu penulis
9. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan Suci, Siska, Sukma, Hanifah, Ajeng, Ilham, Fahri dan teman-temanku stambuk 2011 khususnya kelas H pagi dan Malam yang telah memberikan semangat dan solusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian, semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita, dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Yaa Rabbal'Aalamiin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Maret 2018
penulis

Cut Lisa Vanisa
1105160364

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAKS	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GRAFIK.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teoritis	10
1. Pengertian Dan Fungsi Modal Kerja.....	10
2. Faktor-faktor yang Menentukan Besarnya Modal Kerja.....	12
3. Pengertian dan Unsur Hutang Lancar	13
4. Jenis dan Unsur Modal Kerja	14
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	15
6. Rasio Modal Kerja	18

7. Pengendalian Modal Kerja	21
8. Pengertian Likuiditas.....	23
9. Pengaruh Modal Kerja Dengan Likuiditas	30
B. Kerangka Konseptual	33
C. Hipotesis.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Difenisi Operasional.....	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D. Sumber dan Jenis Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Data Penelitian	46
1. Laporan Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV	
Medan	46
2. Modal Kerja Pada PT. Perkebunan Nusantara IV	
Medan	52
3. Sumber Dana Pada PT. Perkebunan Nusantara IV	
Medan	59
B. Pembahasan	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Fenomena Penelitian	4
Tabel 1.2. Klasifikasi Likuiditas	5
Tabel 2.1 Perusahaan X	29
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	36
Tabel 4.1 Kreteria Perputaran Modal kerja.....	55
Tabel 4.2 Modal Kerja	57
Tabel 4.3 Penggunaan Dana.....	61
Tabel 4.4 Likuiditas	67
Tabel 4.5 Hasil Penelitian	69
Tabel 4.6 Klasifikasi Likuiditas	70
Tabel 4.7 Statistik	72
Tabel 4.8 Coefficients.....	77
Tabel 4.9 Model Summary ^b	80
Tabel 4. 10 Coefficientsa	81
Tabel 4.11 Coefficients ^a	83
Tabel 4.12 ANOVA ^a	85
Tabel 4.13 Model Summary ^b	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	34
Gambar 4.1 Histogram Normalitas.....	75
Gambar 4.2 Scatter Plot	76
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	79

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Modal Kerja	58
Grafik 4.2 Penggunaan Dana	62
Grafik 4.3 Likuiditas.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap badan usaha yang bergerak dalam bidang industri, jasa, dan perdagangan pasti menyadari pentingnya modal kerja bagi perusahaannya. Dengan tersedianya modal kerja yang cukup akan memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari dengan baik. Tanpa modal kerja perusahaan akan kesulitan di dalam membiayai kegiatan operasionalnya disamping untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Dalam pengelolaan modal kerja harus melalui perencanaan yang baik, sehingga dikemudian hari tidak ditemukan kelebihan maupun kekurangan modal kerja yang dapat menghambat efisiensi dan efektivitas perusahaan. Dengan melakukan analisa terhadap sumber-sumber dan penggunaan modal kerja maka pihak manajemen, akan mengetahui posisi maupun perubahan modal kerja, dimana hal ini dapat berguna apabila di kemudian hari pihak manajemen akan mengambil suatu kebijaksanaan yang berhubungan dengan keadaan keuangan perusahaan.

Di dalam kehidupan suatu perusahaan, masalah yang selalu timbul terutama yang menyangkut kebutuhan modal kerja. Jawaban yang dicetuskan atas pertanyaan mengenai modal kerja adalah bahwa perusahaan kekurangan modal kerja, sehingga perusahaan agak sulit melakukan aktivitasnya guna memperoleh laba demi menjamin pertumbuhan dan kelanjutan hidup perusahaan. Jawaban

tersebut masih diragukan kebenarannya, apakah perusahaan memang kekurangan modal kerja atau kurang efektif di dalam penggunaan modal kerja. Perusahaan harus dapat menyusun suatu perencanaan yang mantap atas modal kerja yang dimiliki, sebaliknya modal kerja yang dikelola tersebut perlu dilakukan analisa. Sehingga perusahaan dapat membuat suatu kebijaksanaan atas modal kerja.

Modal kerja merupakan sebuah kebutuhan paling mendasar yang diperlukan bagi kehidupan perusahaan guna membiayai operasinya. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasi tersebut, diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil usaha perusahaan uang yang masuk ke perusahaan yang bersumber dari penjualan hasil usaha perusahaan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya. Pengelolaan modal kerja sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip pembelanjaan. Untuk dapat dicapai pengelolaan yang baik dari dana yang digunakan, perusahaan perlu memperhatikan penerapan prinsip-prinsip pembelanjaan, yaitu seimbang dengan kebutuhan akan modal kerja dalam perusahaan.

Salah satu ukuran keberhasilan manajer keuangan dalam menjalankan tugasnya adalah keberhasilan pengelolaan modal kerja sebab pengelolaan modal kerja erat hubungannya dengan kegiatan usaha sehari hari dan kelangsungan hidup perusahaan. Dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk membelanjai kegiatan sehari hari disebut dengan modal kerja, modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk kas, piutang, persediaan dan bentuk lainnya dalam

aktiva lancar lainnya, oleh karena itu modal kerja sangat penting dalam perusahaan sebab tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana dalam menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni saat kas ditanamkan dalam elemen-elemen modal kerja sampai menjadi kas kembali. Masa perputaran modal kerja menunjukkan efisiensinya penggunaan modal kerja tersebut. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efisien penggunaan modal kerja dan tentunya investasi pada modal kerja semakin kecil oleh karena itu manajer keuangan dituntut untuk mengefisienkan perputaran modal kerja sehingga akan membantu peningkatan penggunaan dana yang akhirnya akan berdampak pada perolehan laba yang maksimum.

Modal kerja selain untuk intern perusahaan juga berguna untuk pihak-pihak di luar perusahaan, seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah, maupun pihak-pihak lain yang ingin mengetahui keadaan perusahaan. dengan mempelajari analisa modal kerja, maka pemegang saham akan dapat menilai kinerja perusahaan melalui modal kerja yang mereka tanamkan selama ini apakah perusahaan sudah menghasilkan tingkat laba yang sesuai, dimana hal ini tercermin dari menanjaknya harga saham perusahaan di pasar bursa. Pihak kreditur berkewajiban untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, yang dihubungkan dengan kepercayaan pihak kreditur untuk memberikan bantuan kredit kepada perusahaan, kreditur juga dapat mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan, yang terlihat pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa mendatang.

PT.Perkebunan Nusantara IV Medan, adalah perusahaan perkebunan yang sangat membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, oleh karena itu modal kerja sangat dibutuhkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2011 s/d 2015 untuk modal kerja dan penggunaan dana serta likuiditas adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

Tahun	Modal Kerja	Penggunaan Dana	Likuiditas
2011	1.731.931.950.155	1.844.988.461.908	118.71%
2012	1.968.867.355.310	2.181.571.065.502	122.92%
2013	1.634.160.727.818	1.611.851.708.582	101.38%
2014	2.092.577.404.168	1.555.400.711.161	107.60%
2015	1.527.527.055.940	1.232.709.559.598	86.64%

Sumber : PTPN IV Medan, 2017.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka diketahui bahwa modal kerja yang ada pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 1.731.931.950.155, sedangkan penggunaan dana sebesar Rp. 1.844.988.461.908 hal ini menunjukkan bahwa keefektifan modal kerja tetapi kemampuan likuiditas masih sangat rendah dan dinyatakan tidak likuid karena yang mampu diperoleh hanya sebesar 118,71%, pada tahun 2012 modal kerja yang tersedia di perusahaan sebesar Rp. 1.968.867.355.310, sedangkan penggunaan dana sebesar Rp. 2.181.571.065.502, dan likuiditas yang diperoleh adalah sebesar 122,92% dan dinyatakan tidak likuid. Pada tahun 2013 perusahaan kembali mencoba memperbaiki tingkat modal kerja dan mengefektifkan penggunaan dana hal tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki tingkat likuiditas tetapi hal tersebut belum mampu memperbaiki tingkat likuiditas pada tahun 2013 yang mampu diperoleh adalah sebesar 101,38%

menurun jika dibandingkan pada tahun 2013 walaupun perusahaan telah mampu melakukan pengurangan modal kerja. Dan pada tahun 2014 tingkat likuiditas kembali menurun sehingga yang diperoleh adalah sebesar 107,60% dan tahun 2015 kembali menurun tingkat likuiditas yang mampu diperoleh hanya sebesar 86,64%.

Tabel 1.2
Klasifikasi Likuiditas

No	Tingkat Likuiditas	Nilai	Kriteria
1	200% s/d 250%	100	Likuid
2	175% s/d <200% atau >250% s/d 275%	75	Cukup likuit
3	150% s/d <175% atau >275% s/d 300%	50	Tidak likuid

Sumber : Kep.Men.No.06/Per/M.KUKM/V/2006

Berdasarkan perolehan data maka diketahui bahwa tingkat likuiditas yang diperoleh PTPNusantara IV selama kurun waktu 2011 s/d 2015 berada dalam taraf yang tidak likuit sebab berada pada taraf 150% s/d <175% atau >275% s/d 300%, dan yang mampu diperoleh perusahaan yang tertinggi dalah sebesar 122.92% dan terendah adalah sebesar 86,64%. Hal ini menunjukkan kemampuan likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan berada pada level tidak likuid. .

Berdasarkan hasil perolehan data maka diketahui bahwa fenomena penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya ketidak efektifan penggunaan modal kerja sehingga pada tahun 2013 terjadi pengurangan modal kerja sebesar Rp. 236.551.493.559 dan tahun 2014 pengurangan modal kerja lebih besar yaitu sebesar Rp. 351.616.740.877. kekurangan dana tersebut menunjukkan perusahaan

mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya yang dapat mengganggu kontinuitas usaha.

2. Penggunaan dana yang berlebihan yang terlalu tinggi menunjukkan banyaknya adanya dana yang tidak produktif yang dilakukan oleh perusahaan sebab tidak menimbulkan pendapatan yang akan berdampak pada penambahan modal kerja
3. Tingkat likuiditas yang dinilai tidak likuid yang dimiliki oleh perusahaan yang berdampak pada kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Jika jumlah kas turun akibatnya maka sumber utama untuk membayar kembali hutang lancar dan hutang lain-lain juga turun dan perusahaan akan mengalami kesulitan untuk membayar hutangnya dengan tepat waktu, hal inilah yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan segala kewajibannya dalam jangka pendek. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dari neraca dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancarnya (Bambang Riyanto, 2011:21)

Modal kerja bersih yang ada di perusahaan merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan didasari adanya keyakinan bahwa semakin besar kelebihan (margin) aktiva lancar di atas hutang lancar, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban pada saat jatuh tempo (Martha dan Prima, 2002:13).

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi (Riyanto, 2011:26). Rasio lancar yang rendah merupakan petunjuk bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya, kalau perusahaan memiliki rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana yang menganggur yang tidak dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan sehingga pada akhirnya mengurangi potensi laba (Supangkat, 2005:140).

Bila modal kerja yang dibutuhkan tidak mencukupi maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang dapat mengganggu kontinuitas usaha. Sebaliknya apabila modal kerja yang tersedia berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif.

Berdasarkan uraian diatas dan mengingat pentingnya kebutuhan modal kerja bagi suatu perusahaan dalam mengelola aktivitas kegiatan sehari hari maka peneliti memilih juduln **“Pengaruh Modal Kerja dan Efektivitas Penggunaan Dana Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai

1. Tingkat perputaran modal kerja yang kurang efektif yang berdampak terhadap penyediaan dana dalam perusahaan
2. Tingginya jumlah persediaan dan piutang yang ada dalam perusahaan sehingga menyebabkan tingkat likuiditas semu, yang kurang dapat menjamin efisiensi penyediaan dana untuk kegiatan operasional sehari dari. Dan Perolehan laba yang diperoleh sebagai salah satu sumber modal kerja, masih tidak seimbang dengan dengan asset yang dimiliki perusahaan.
3. Jumlah modal kerja perusahaan mengalami fluktuasi yang tidak menguntungkan sehingga mempengaruhi efisiensi penyediaan dana.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Agar masalah tidak berkembang luas, maka sesuai dengan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi permasalahan penelitian ini yaitu: “pengaruh modal kerja dan efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas, periode tahun 2011 sampai dengan 2015

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi perumusan masalah adalah:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?
2. Apakah ada pengaruh efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
3. Apakah ada pengaruh penggunaan modal kerja dan efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

2. Untuk mengetahui pengaruh efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan modal kerja dan efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan penulis dalam bidang yang diteliti, baik secara teoritis maupun aplikasinya.
2. Sebagai bahan pertimbangan guna berupa saran untuk mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi
3. Sebagai bahan pertimbangan, untuk penelitian selanjutnya dengan masalah yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian dan Fungsi Modal Kerja.

Modal kerja merupakan jantung dari kegiatan perusahaan. Bagi perusahaan yang tidak dapat meramalkan kebutuhan modal kerja, akan mengalami hambatan di dalam operasi kegiatan perusahaan. Oleh karenanya jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan harus terencana dengan baik. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasi tersebut, diharapkan akan dapat kembali lagi masuk ke dalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil penjualan produk perusahaan. Uang yang masuk ke perusahaan yang bersumber dari penjualan hasil produksi perusahaan tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap priodenya.

Untuk lebih jelas tentang pentingnya modal kerja dalam perusahaan maka berikut ini akan dikemukakan pendapat para ahli diantaranya adalah:

Menurut Munawir (2011: 19) “Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan”. Menurut Martin (2015: 3) “Secara tradisional, modal kerja (*working capital*) didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam

aktiva lancar (*current assets*) ”. Djarwanto (2011:91) “Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working Capital*) merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari hutang jangka panjang dan modal sendiri”.

Menurut Ridwan Sundjaja & Inge Barlian (2013: 185) “Modal kerja adalah kas / bank, surat –surat berharga yang mudah diluangkan (misal giro,cek deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan”.

Menurut Bambang (2011: 49) “konsep modal kerja dalam perusahaan dibagi 3 yaitu:

1. Kosep kuantitatif, konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek.
2. Konsep kualitatif, apabila pada konsep kualitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kuantitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar.
3. Konsep fungsional, konsep ini didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang digunakan dalam suatu periode menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja dalam perusahaan adalah keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan baik aktiva tetap maupun aktiva lancar. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa modal kerja merupakan sejumlah aktiva lancar dan investasi yang dimiliki oleh perusahaan yang berputar dalam perusahaan dengan maksud untuk membiayai aktivitas perusahaan. Dengan adanya modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan

maka perusahaan dapat membiayai aktivitas / kegiatan operasional sehingga tujuan yang diinginkan dapat segera dicapai sesuai dengan yang diinginkan. Dengan tersedianya sumber dana yang cukup akan memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya sehari-hari dengan baik. Tanpa sumber dana perusahaan akan kesulitan di dalam membiayai kegiatan operasionalnya, disamping untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Modal kerja yang ada dalam perusahaan perlu direncanakan dengan baik agar tidak terjadi masalah yang diinginkan hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan di kemudian hari, diakibatkan ditemukan kelebihan maupun kekurangan modal kerja yang dapat menghambat efisiensi dan efektivitas perusahaan.

Berdasarkan keterangan diatas maka perusahaan lebih spesifik, memakai referensi dari Ridwan Sundjaja & Inge Barlian, sebab perusahaan mempunyai modal kerja berupa kas, bank, surat – surat berharga dan sebagainya. Modal kerja dalam perusahaan juga dibagi dua golongan yaitu modal kerja permanen dan modal kerja variabel / musiman.

2. Faktor-faktor yang Menentukan Besarnya Modal Kerja

Modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup, perusahaan akan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya sehari-hari secara efisien dan efektif hal ini berarti modal kerja tersebut tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu berlebihan.

Menurut Munawir (2015: 91) ada 5 faktor yang menentukan besarnya kebutuhan akan modal kerja yaitu:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang serta harga dari barang tersebut
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan

3. Pengertian dan Unsur-unsur Hutang Lancar

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Kewajiban tersebut merupakan klaim seseorang atau kelompok terhadap kekayaan perusahaan, dalam hal ini terdapat aktiva perusahaan. Pada umumnya, semua kewajiban atau hutang tersebut dibayar dengan uang, akan tetapi hutang tersebut juga dapat dibayar dengan barang atau jasa. Ada dua jenis hutang yaitu hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Menurut Munawir (2015:18) defenisi hutang lancar adalah sebagai berikut: "Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan, yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca), dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan".

Menurut Munawir (2015:19) Hutang lancar dalam perusahaan meliputi antara lain:

1. Hutang dagang
2. Hutang wesel
3. Hutang pajak
4. Biaya yang masih harus dibayar
5. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo
6. Penghasilan yang diterima dimuka

4. Jenis dan Unsur Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantungnya pada tipe atau sifat dan dari aktiva lancar yang dimiliki seperti: kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, tetapi juga akan memberikan keuntungan.

Modal kerja yang tersedia di perusahaan terdiri berbagai jenis, diantaranya menurut Bambang (2011:55) adalah:

- a. Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya untuk kelancaran usaha.
 - b. Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan
- Maka unsur-unsur modal kerja sebagai berikut:

Menurut Djarwanto (2012:95) faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan,
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi perunit/harga beli per unit barang,
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*)

7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual jangka pendek,
8. Pengaruh musim
9. Kredit rating

5. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Pada akhir periode akuntansi, biasanya perusahaan akan menerbitkan laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba ditahan. Namun ada kalanya perusahaan menerbitkan laporan keuangan lainnya, misalnya laporan sumber dan penggunaan dana. Laporan tersebut diperlukan sebagai alat analisa keuangan yang amat penting bagi manajer keuangan, kreditur maupun bank dalam menilai kelayakan kredit yang akan diberikan kepada perusahaan. dengan analisa sumber dan penggunaan dana, akan diketahui bagaimana perusahaan mengelola dan menggunakan dana yang dimilikinya.

Laporan sumber dan penggunaan dana, terdapat dua pendapat tentang pengertian dana. Pengertian pertama diartikan sebagai modal kerja seperti dikemukakan oleh Erwan (2010:2) “Dana lebih sering diartikan sebagai modal kerja, dan dalam hal ini laporan dana akan melaporkan tentang aktivitas modal kerja“.

Dengan kata lain laporan sumber dan penggunaan modal kerja menggambarkan suatu ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan.

Pengertian kedua menurut Erwan (2010:3) “Dana diartikan dengan kas. Atau dengan kata lain sumber dan penggunaan dana menggambarkan suatu

ringkasan sumber dan penggunaan kas selama periode yang bersangkutan, atau sering disebut juga dengan laporan arus kas“.

Sumber modal kerja suatu perusahaan pada umumnya dapat berasal dari, berbagai faktor diantaranya :

1. Hasil operasi perusahaan, adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
2. Laba dari penjualan surat berharga, surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu aktiva lancar yang segera dapat dijual.
3. Penjualan aktiva tidak lancar, hasil penjualan dari aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang, akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.
4. Penjualan saham atau obligasi, untuk menambah modal kerjanya perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau mengeluarkan obligasi.
5. Mencari kredit bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang, penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubah / turunnya modal kerja.

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya operasi perusahaan.

Meliputi: pembayaran upah, gaji, pembelian barang, pembayaran lainnya untuk operasi perusahaan. besarnya penggunaan modal kerja untuk biaya operasi perusahaan. besarnya penggunaan modal kerja untuk biaya operasi perusahaan ini dapat ditentukan dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan.

1. Kerugian yang diderita karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
2. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi dana pensiunan pegawai, dana ekspansi atau dana lainnya.
3. Penambahan / pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurang modal kerja.
4. Pembayaran hutang jangka panjang serta penarikan kembali saham perusahaan yang beredar atau penurunan hutang jangka panjang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar.
5. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi atau adanya pembayaran deviden.

Menurut Djarwanto (2015:102) penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah:

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran hutang-hutang jangka pendek (termasuk hutang dividend)
2. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan)
3. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas
4. Pembentukan dan untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran hutang obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar
5. pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan investasi jangka panjang
6. Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

Analisa penggunaan modal kerja yang diajukan oleh perusahaan apabila sumber dan penggunaan modal kerja ini diperbandingkan antar dua tahun atau lebih maka mungkin terdapat perubahan-perubahan dalam modal kerja perusahaan. perubahan-perubahan ini dapat berupa kenaikan modal kerja maupun sebaliknya. Penurunan modal kerja. Apabila modal kerja perusahaan naik disebabkan oleh hasil operasi perusahaan maka hal ini dapat kita nilai sebagai hal menguntungkan dibandingkan kenaikan yang disebabkan oleh adanya tambahan pinjaman hutang jangka panjang. Laporan tentang perubahan modal kerja digunakan manajemen sebagai alat analisa tentang kebijaksanaan yang selama ini dilakukan oleh perusahaan.

6. Ratio Modal Kerja

Secara singkat, rasio keuangan menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, yang berguna untuk memberikan gambaran mengenai gambaran mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2013:297) rasio keuangan adalah “Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan / berarti”.

Menurut Bambang (2015:329) ada dua (2) dasar yang biasa dipakai dalam menganalisa rasio keuangan yaitu:

1. Membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan pada saat sekarang (present ratio) dengan rasio-rasio keuangan dari waktu yang lalu (rasio historis).
2. Membandingkan rasio-rasio keuangan dari suatu perusahaan dengan rasio standart dari perusahaan sejenis”.

Setiap perusahaan menyadari akan pentingnya analisa dari rasio-rasio keuangan, sebab dengan mengadakan analisa terhadap laporan keuangan, akan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana tingkat kinerja perusahaan yang telah dicapai dalam priode tersebut. dalam hal ini pihak manajemen dapat mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami perkembangan atau tidak, ditinjau dari segi likuiditas, solvabilitas, aktivitas maupun profitabilitasnya, sehingga perusahaan dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, agar dalam penyusunan rencana untuk tahun berikutnya, kelemahan-kelemhan tersebut dapat diperbaiki.

Ratio modal kerja berhubungan dengan likuiditas perusahaan yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Perusahaan dikatakan likuit adalah apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayarkan yang sedemikian besarnya sehingga perusahaan tersebut mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi.sebaliknya apabila perusahaan tidak mempunyai kekuatan pembayaran

kewajiban finansialnya dengan segera maka perusahaan tersebut dikatakan inlikuit. Ratio modal kerja menitikberatkan penganalisaan dan penginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan, disamping untuk emlihat tingkat efisiensi dari modal kerja yang dipergunakan oleh perusahaan.

Menurut Munawir (2011:.72-80) rasio keuangan dibagi menjadi lima (5) jenis yaitu:

1. *Current ratio*
2. *Acid test ratio*
3. Perputaran piutang (*receivable trun over*)
4. Perputaran persediaan (*inventory turn over*)
5. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)

Perputaran modal dalam perusahaan sangat penting hal ini disebabkan perputaran modal menyebabkan perusahaan dapat menjalankan aktivitas dan menghasilkan laba yang diharapkan. Setiap perusahaan mengalami perubahan baik itu perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Jika perusahaan itu menunjukkan tendensi kearah kemajuan maka aktivitas perusahaan tentu semakin baik. Untuk meningkatkan dan memperluas aktivitas setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari. Tanpa modal kerja perusahaan akan kesulitan di dalam membiayai kegiatan operasionalnya disamping untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Penilaian posisi modal kerja merupakan hal yang pokok dalam membuat analisa terhadap perubahan posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Sumber-sumber modal kerja, penggunaan modal kerja pada akhir priode merupakan faktor penting dalam membuat penilaian kegiatan perusahaan yang

telah lampau serta pertimbangan kemungkinan hasil yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Analisa perlu dilakukan untuk menilai dari mana sebenarnya sumber modal kerja didapat dan untuk tujuan apa saja dana itu dipergunakan. Penilaian penggunaan modal kerja juga diperlukan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan dimasa akan datang.

7. Pengendalian Modal Kerja

Pengendalian modal kerja mengarah kepada pendayagunaan modal kerja agar efisien dan efektif serta dapat memenuhi kebutuhan operasional perusahaan guna tercapainya tingkat laba bagi perusahaan. Pengendalian modal kerja diperlukan untuk menjawab pertanyaan sehubungan dengan analisa modal kerja, pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi:

1. Apakah perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendek dengan tepat waktu
2. Apakah manajemen menggunakan modal kerja dengan efektif.
3. Apakah jumlah modal kerja yang dimiliki sudah cukup, berlebih atau berkurang
4. Perusahaan mempunyai kredit rating yang menguntungkan
5. Apakah posisi keuangan jangka pendek lebih baik.

Untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka pengendalian modal kerja adalah dengan menaikkan dan mempertahankan likuiditas perusahaan. Salah satu syarat untuk mempertahankan likuiditas perusahaan adalah dengan menggunakan prinsip perbelanjaan berpasangan.

Prinsip pembelanjaan berpasangan dimaksudkan bahwa jangka waktu tersedianya dana bagi perusahaan, tidak boleh lebih pendek dari pada jangka waktu pemakaian dana tersebut didalam perusahaan, dengan kata lain kebutuhan modal jangka pendek dapat dibiayai dengan pinjaman jangka pendek, tetapi harus dibiayai dengan modal sendiri.

Dengan demikian untuk mempertahankan likuiditas perusahaan yang pertama diterapkan adalah jangka waktu pemakaian dana di dalam perusahaan atau berapa lama dana tersebut didalam perusahaan. berdasarkan itu baru dapat kita tetapkan berapa lama dana itu harus di pinjam dan disediakan untuk perusahaan. bagi perusahaan lembaga keuangan seperti Bank dan perusahaan Asuransi, berlaku prinsip kebalikannya. *Current ratio* yang tinggi dari sudut pandang kreditur dianggap cukup baik, tetapi dari sudut pandang pemegang saham dianggap kurang menguntungkan, karena aktiva lancar tidak di daya gunakan dengan efektif. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Menurut Riyanto (2015:2) *Current ratio* perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan:

1. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar
2. Dengan aktiva lancar tertentu diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar

8. Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. (Harahap, 2013: 301).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia. Analisis rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. (Sundjaja dan Barlian, 2011 : 108)

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah illikuid. Tidak hanya Bank dan Para Kreditor jangka pendek saja yang tertarik terhadap angka-angka ratio modal kerja, yaitu ratio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat menurut Munawir (2015:71) apabila mampu

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya; yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern)
3. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Selain itu rasio ini juga digunakan oleh manajemen untuk mengecek tingkat efisiensi yang sudah di capai oleh perusahaan. Sedangkan pemilik perusahaan (pemegang saham) menjadikan rasio likuiditas untuk melihat kemampuan perusahaan di masa yang akan datang. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dilunasi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kekuatan membayar. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki suatu perusahaan pada saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besar sehingga dapat memenuhi semua kewajiban financial yang segera dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan kekuatan membayar dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi di lain pihak.

Menurut Bambang (2015:18) “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi“. Apabila tingkat likuiditas perusahaan bagus maka mereka akan mampu menghasilkan laba dari hasil operasional dengan baik juga sehingga kinerja manajemen perusahaan tersebut akan ikut baik juga sebab

perusahaan dapat mengelola aktivitas kegiatan operasional dengan aktiva lancar yang dimiliki dan menghasilkan tingkat laba yang akan diharapkan, kinerja manajemen dapat dikatakan baik apabila mereka akan dapat menekan penyimpangan biaya dibawah atau sama dengan 100% dan dapat mencapai pendapatan dan laba sama dengan atau di atas 100%”. Bambang (2015: 31)

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sedemikian besar sehingga mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan perusahaan tersebut adalah likuid dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar adalah inlikuid. Apabila kemampuan tersebut dihubungkan dengan kewajiban kepada pihak luar (kreditur) dinamakan likuiditas badan usaha. Dengan demikian maka likuiditas badan usaha berarti kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

Menurut Munawir (2015:29) menyatakan bahwa pertanyaan yang akan mampu dijawab dengan menggunakan rasio liquiditas adalah:

- a. Apakah perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya tepat pada waktunya?
- b. Apakah manajemen menggunakan modal kerja secara efektif?
- c. Apakah modal kerja perusahaan cukup, kurang atau malah berlebihan?
- d. Apakah posisi keuangan jangka pendek berkembang?

Berdasarkan fungsinya tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dihitung dengan beberapa macam rasio likuiditas yaitu :

1. *Current ratio*

Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, namun rasio ini masih bersifat umum karena seluruh aktiva lancar yang terdiri dari uang tunai (kas), piutang dan persediaan dijadikan

jaminan yang dapat menutupi pembayaran kewajiban dengan segera. *current ratio* adalah suatu cara untuk menghitung kemampuan membayar hutang lancar dengan jalan membandingkan total aktiva lancar dengan total hutang lancar. *Current ratio* terdiri dari kas, piutang, persediaan, hutang lancar.

1. Kas. Uang kas adalah suatu aktiva yang paling mudah dipindahkan dan merupakan aktiva yang paling bernilai dari pada lainnya.
2. Piutang Dagang. Piutang merupakan tuntutan kredit tanpa suatu janji formal yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit.
3. Persediaan. Persediaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal proses produksi atau dalam memberikan jasanya.

Tingkat *current ratio* dalam suatu perusahaan dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{Rumus } \textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Harta Lancar}}{\textit{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio pada umumnya menggunakan standard 200 % atau 2 : 1 yang berarti bahwa jumlah aktiva lancar ada dua kali dari jumlah hutang lancar atau setiap Rp. 1,- hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,- aktiva lancar. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin baik, akan tetapi apabila di tinjau dari segi perusahaan maka *current ratio* yang terlalu tinggi menyebabkan adanya pemborosan sehingga perusahaan dianggap tidak efisien dalam memanfaatkan aktiva lancar.

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (hutang lancar) dengan dana yang tersedia pada kas dan ditambah dengan surat – surat berharga dan piutang.

Quick Ratio yaitu perbandingan antara aktiva lancar – persediaan dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas. (Munawir, 2007, Hal. 74).

$$\text{Rumus } \textit{Quick Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar} - \textit{Persediaan}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100 % atau 1 : 1.

Likuiditas dibedakan menjadi dua, yaitu: likuiditas badan usaha dan likuiditas perusahaan. Likuiditas badan usaha merupakan kemampuan perusahaan untuk menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Sementara itu Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga perusahaan mampu menyelenggarakan proses produksi.

3. Cash Ratio

Cash Ratio merupakan kemampuan perusahaan membayar hutang yang akan segera dipenuhi dengan menggunakan kas yang tersedia dalam perusahaan. Dalam cash ratio juga termasuk aktiva lancar yang dapat disamakan dengan kas seperti surat berharga dan uang di bank yang berbentuk giro.

Sering pula terjadi *Current ratio* dan *Quick ratio* dianggap tidak cukup untuk mengukur likuiditas perusahaan walau standar aktiva lancar maupun komposisi hutang lancar adalah sama. Hal ini disebabkan karena dianggap piutang dagang dan persediaan kurang cair. Dalam keadaan perekonomian yang sulit seperti resesi ekonomi hampir semua perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan piutang, sehingga yang dianggap dapat melunasi kewajiban jangka pendek hanya kas dan surat-surat berharga, sehingga para kreditor jangka pendek lebih suka melihat cash ratio.

$$\text{Rumus Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam keadaan perekonomian kurang baik walau cash ratio rendah tidak mengkhawatirkan para kreditor jangka pendek. Tetapi dalam keadaan perekonomian yang sulit seperti situasi resesi kreditor jangka pendek biasanya lebih menghendaki cash ratio yang lebih tinggi.

4. *Net Working Capital*

Net working capital adalah merupakan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan jumlah aktiva suatu perusahaan yang dapat dijamin oleh modal kerja netto serta terlihat modal kerja netto perusahaan dalam keadaan surplus yaitu : aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar. *Net working capital* adalah merupakan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan jumlah aktiva suatu

perusahaan yang dapat dijamin oleh modal kerja netto serta terlihat modal kerja netto perusahaan dalam keadaan surplus yaitu : aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar.

Modal kerja netto dari sebuah perusahaan adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Hasil dari modal kerja netto tidak dapat memberikan arti untuk dijadikan sebagai alat pembanding dengan modal kerja netto rata-rata industri dimana perusahaan beroperasi akan tetapi angka tersebut akan sangat berfaedah sebagai alat mengukur pengendalian intern.

$$\text{Rumus Net Working Capital} = \frac{\text{Harta Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Pengukuran tingkat likuiditas dengan menggunakan *Net Working Capital*, *Carrent Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* belum lah cukup karena pengukuran ini tidak memperhatikan masing-masing komponen *Current assets* maupun *current liabilities*. Adanya komposisi yang berbeda dari masing-masing komponen tersebut akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat likuiditas yang sesungguhnya (*the true liquidity of the firm*). Sebagai contoh sederhana, misalnya ada 2 buah perusahaan X dan Y dengan asumsi posisi neraca sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perusahaan X

Kas	0	Hutang Usaha	0
Surat – Surat berharga	0	Hutang Wesel	10.000
Piutang Usaha	0	Accrual	0
Persediaan	<u>20.000</u>		_____
	20.000		10.000

9. Pengaruh Modal Kerja Dengan Likuiditas

Piutang mencerminkan jumlah tagihan atas perusahaan lain atas uang, barang, jasa dan aktiva non kas lainnya. Piutang hanya diakui ketika kriteria atas pengakuan telah dipenuhi. Secara teoritis piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit harus dilaporkan dalam neraca sebesar nilai bersih yang benar-benar dapat direalisasikan atau nilai-nilai yang diharapkan dapat diterima. Ini berarti piutang harus dicatat dari potongan-potongan harga penjualan yang diantisipasi. Tujuannya adalah untuk melaporkan piutang dengan jumlah hak atas pelanggan yang benar-benar diharapkan dapat menerima pembayaran secara tunai atau kredit.

Bagi banyak perusahaan pendapatan dari penjualan kredit merupakan unsur terbesar yang berpengaruh terhadap laba bersih. Bila suatu perusahaan membeli secara kredit, harus dihitung piutang yang timbul yang mungkin merupakan unsur paling penting dari aktiva lancar. Piutang merupakan komponen aktiva lancar yang paling besar jumlahnya sehingga tingkat likuiditas suatu perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2004, hal. 18) menyatakan bahwa “likuiditas perusahaan adalah kemampuan untuk membiayai yang dihubungkan dengan kewajiban financial dalam penyelenggaraan produksi, sedangkan pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang langsung terhadap investasi terhadap aktiva lancar yang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan antara lain untuk menyelenggarakan produksi dan pembiayaan terhadap hutang-hutang yang akan segera jatuh tempo.

Menurut Weston (2004, hal. 413) “pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang sangat erat dan langsung dengan investasi dalam bentuk aktiva lancar dengan bertumbuhnya penjualan, perusahaan harus menaikkan piutang, persediaan dan uang kasnya pun perlu juga dinaikkan”.

menurut Munawir (2007, hal. 77) "Penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan akan menambah jumlah aktiva lancar yang dimiliki sehingga hal tersebut akan membantu perusahaan untuk mempertahankan, meningkatkan dan memperbaiki tingkat likuiditas yang diperolehnya".

Perusahaan dalam mengumpulkan piutang dapat menjalankan kebijaksanaan pengumpulan piutang secara aktif dan pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran yang lebih besar untuk membiayai aktifitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaan secara pasif. Tetapi biasanya perusahaan hanya akan mengadakan usaha tambahan agar dapat melampaui besarnya penerimaan yang diperoleh dari usaha.

Penyajian jumlah penjualan kredit (piutang) yang dimiliki oleh perusahaan berada pada laporan neraca yaitu bagian aktiva lancar, jumlah total penjualan kredit akan mempengaruhi besarnya jumlah aktiva lancar yang akan membantu peningkatan likuiditas, sebab aktiva lancar salah satunya penjualan kredit atau piutang merupakan salah satu item yang akan mempengaruhi jumlah aktiva lancar sehingga akan berdampak pada tingkat likuiditas perusahaan. Sebab tingkat likuiditas akan dikatakan baik apabila setiap Rp. 1 hutang lancar perusahaan dapat

menjaminnya dengan Rp. 2 jumlah aktiva lancar didalamnya termasuk adalah jumlah penjualan kredit atau piutang. Oleh karena itu penjualan kredit akan mempengaruhi besarnya tingkat likuiditas perusahaan. Oleh karena itu masalah penjualan ini sangat menentukan bagi perusahaan untuk memperbesar aktiva lancarnya. Umumnya perusahaan lebih meningkatkan penjualan kredit, dengan maksud untuk memaksimalkan penjualan dengan memberikan syarat kredit yang longgar. Namun terlalu besarnya jumlah potong dalam suatu aktiva lancar dapat menimbulkan suatu persepsi semu, dimana di dalam piutang tersebut terdapat suatu resiko terhadap piutang yang tidak tertagih, jadi perlu pengendalian yang memadai terhadap piutang tak tertagih.

10. Hasil Penelitian Terdahulu

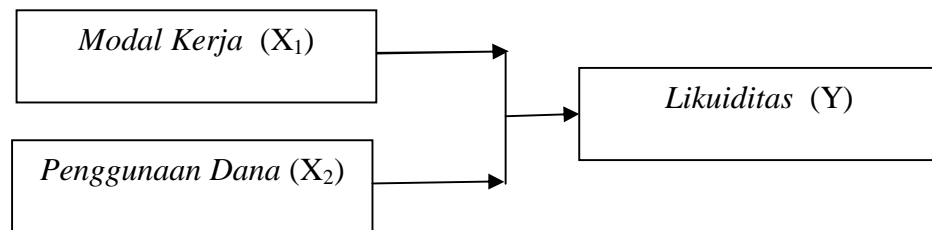
Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Sulysthio (0005170075) pada PT. SANG HYANG SERI (PERSERO) Tanjung Morawa (2005) dengan judul Pengaruh Penjualan Terhadap Likuiditas pada PT.SANG HYANG SERI (Persero) Tanjung Morawa yang mengemukakan : Sumber data: Primer dan skunder. Metode Analisis data : Korelasi Product Moment, hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian tersebut di peroleh hasil bahwa perkembangan penjualan mengalami perubahan setiap tahunnya sehingga berpengaruh terhadap aktiva lancar perusahaan. Berdasarkan perhitungan korelasi product moment dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara penjualan dengan likuiditas.

B. Kerangka Konseptual

Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan. Akan tetapi dengan modal kerja yang berlebihan akan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah di sia-siakan. Perencanaan modal kerja yang baik juga akan membantu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan membayar kewajiban finansial yang segera dilunasi, sehingga perusahaan akan mengalami likuid atau mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Masalah likuiditas adalah hubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Apabila perusahaan memiliki kemampuan kewajiban finansialnya maka dapat dikatakan likuid dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu membayar maka perusahaan tersebut inlikuid. Adapun pedoman *current ratio* 200 % bukanlah bersifat mutlak, apabila *current ratio* 2 : 1 atau 200 % sudah ditetapkan sebagai rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan. Ini berarti bahwa setiap hutang lancar Rp. 1,- harus dijamin dengan aktiva lancar Rp.2,- maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga harus selalu berdasarkan pada pedoman tersebut. Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar perusahaan mengukur tingkat likuiditas perusahaan selain *current ratio* adalah dilengkapi dengan

menggunakan rasio atau *acid test ratio* sebagai alat pengukurannya. Dalam hal ini kita tidak mengambil jumlah *current asset* seluruhnya dalam membandingkan dengan *current liabilities* melainkan hanya mengambil beberapa elemen dari aktiva lancar, yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, yaitu kas dan efek (surat-surat berharga) dan piutang.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian, maka hipotesis yang adalah:

1. Ada pengaruh penggunaan modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
2. Ada pengaruh efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
3. Ada pengaruh penggunaan modal kerja dan efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian Asosiatif. Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel independen yakni modal kerja dan penggunaan dana terhadap likuiditas menurut standar BUMN. Selanjutnya akan diuraikan bagaimana masing-masing variabel independen menjelaskan variabel dependen.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel penelitian diukur. Hal ini akan sangat membantu peneliti dalam mengetahui baik buruknya konsep yang dibangun. Konsep-konsep yang dibangun dalam penelitian ini akan dijelaskan secara mendetail dalam defenisi operasional. Adapun defenisi operasional penelitian ini adalah:

1. Modal kerja(X_1) adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.
2. Penggunaan dana (X_2) merupakan pembiayaan operasional kegiatan sehari hari perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup
3. Likuiditas (Y) adalah kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan segala kewajibannya dalam jangka pendek. Tingkat likuiditas suatu perusahaan

dapat diketahui dari neraca dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancarnya, untuk periode tahun 2011 sampai dengan 2015

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di PT. (Persero) Perkebunan Nusantara

IV Medan yang beralamat di Jalan Suprpto Medan

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		April s/d juni				Juli				Agustus				Sep s/d Desember				Maret 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kunjungan ke perusahaan	■																			
2	Pengajuan judul		■																		
3	Penyusunan proposal			■	■																
4	Seminar proposal				■																
5	Penyusunan data & Pengumpulan data					■	■	■	■												
6	Pengumpulan data									■	■	■	■								
7	Analisis data											■	■								
8	Penyusunan skripsi													■	■	■	■				
9	Pelaksanaan ujian																				■

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber Data

Dalam hal ini penelitian mendapatkan data bersumber dari PT.(Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan berupa data-data laporan keuangan, misalnya jumlah modal kerja, jumlah hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan data laporan neraca.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu data-data tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas serta fungsi dan manfaat laporan keuangan.

E. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan kebutuhan, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara yaitu :Studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah atau data penelitian seperti laporan keuangan perusahaan dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier dengan asumsi klasik yang diolah dengan SPSS 18. Langkah analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean) standar devviasi, varians, maksimum, minimum, sum, range, kuartosis dan skewness (Ghazali, 2011 hal. 9). Untuk memberikan gambaran analisis statistik deskriptif, beriikut ini peneliti menganalisis variabel independen dan variabel dependen.

2. Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum data di analisis untuk memudahkan analisis data. Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik seperti normalitas data, autokorelasi, heteroskedastisitas dan asumsi klasik lainnya. Adapun pengujian persyaratan asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berada dalam distribusi data normal.

Menurut Erlina dan Mulyani (2007: 103) “Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal adalah dengan melakukan uji Kolmogrov-Smirnov terhadap model yang di uji. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila signifikansi atau probabilitas lebih besar dari 0.05 maka residual memiliki distribusi normal dan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka residual tidak memiliki distribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas menurut Ghozali (2011:110) adalah sebagai berikut:

- 1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Ghozali (2011:115) menjelaskan, “Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S)”. Uji K-S dibuat dengan membuat hipotesis H_0 dan H_a .

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Bila signifikansi $> 0,05$ dengan $\alpha = 5\%$ berarti berdistribusi data normal dan H_0 diterima, sebaliknya bila nilai signifikan $< 0,05$ berarti berdistribusi data tidak normal dan H_a diterima. Jika data tidak normal ada beberapa cara mengubah model regresi menjadi normal menurut Jogiyanto (2010: 172).

- 1) Dengan melakukan transformasi data ke bentuk lain, yaitu logaritma natural, akar kuadrat dan logaritma 10.
- 2) Lakukan *trimming*, yaitu memangkas observasi yang bersifat *outlier*.
- 3) Lakukan *winsorizing*, yaitu mengubah nilai-nilai data *outliers* menjadi nilai minimum atau maksimum yang diizinkan supaya distribusinya menjadi normal.

b. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen karena akan mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi.

Uji Multikoloniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi parsial antar variabel bebas dengan variabel terikat dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2016: 170)

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi

Σx : Variabel X

Σy : Variabel Y

Menurut Ghozali (2011: 96) cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

c. Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan tingkat kesalahan pada periode t-1.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas merupakan situasi dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan (variance) dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Erlina (2007: 108) menyatakan, “Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut heteroskedastisitas”.

Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas, antara lain:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011: 107), “Analisis dengan grafik pots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot”.

3. Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18 (*Statistic Product and Service Solution*), namun terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan sebelum melakukan pengujian hipotesis asumsi klasik.

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk menguji, meramalkan atau memperkirakan pengaruh antara dua atau lebih variabel dengan membuat asumsi ke dalam suatu bentuk fungsi tertentu (fungsi linier), dimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen secara individual sehingga dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik atau turun variabel dependen dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan variabel independen. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

dimana:

Y	:Penggunaan Dana
a	:Konstanta
b ₁₂	:Koefisien regresi
X ₁	:Modal kerja
X ₂	:Likuiditas

4. Pengujian Hipotesis

Dalam menentukan hubungan yang berlaku antara modal kerja, penggunaan dana dan likuiditas, data persyaratan hipotesis yang linier, maka digunakan analisis statistik berikut:

a. Uji F

Untuk melihat keeratan antara variable dependen dan independen maka dilakukan uji signifikansi secara simultan yaitu uji F adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan :

F = Signifikan

R² = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel

m = Jumlah prediktor

Penelitian ini digunakan tingkat signifikansi (α) 0,05 atau 5%. Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak maka dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel penelitian dengan cara menguji secara simultan melalui uji signifikansi simultan (uji statistik F) yang bermaksud untuk dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

secara simultan. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel berarti hipotesis diterima, jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel berarti hipotesis ditolak.

Kriteria Pengujian:

Ho : $b_1 = b_2 = 0$ artinya secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh.

Ha : $b_1 = b_2 \neq 0$ artinya secara bersama-sama mempunyai pengaruh

Pengujian signifikansi dilakukan dengan mengamati F_{hitung} pada nilai signifikansi (alpha) 5%. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar (>) daripada F_{tabel} , maka Ho ditolak.

b. Uji t

Sedangkan untuk menguji masing-masing variabel secara parsial dilakukan dengan uji signifikansi parameter individual (uji t statistik) yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen serta variabel mana yang dominan mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai t hitung adalah positif atau lebih besar dari t tabel berarti hipotesis diterima. Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis ditolak. Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{R^2 \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Signifikan

R^2 = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Kriteria Pengujian

Ho : $b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara parsial

$H_a : b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh secara parsial

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Taraf kepercayaan 5%, $\alpha = 0,05$.

- Kriteria pengujian :

§ Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$; maka H_a diterima dan H_o ditolak (ada pengaruh yang signifikan).

§ Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima (tidak ada pengaruh yang signifikan).

c. Koefisien Determinasi (R^2).

Selanjutnya dilakukan pengujian Koefisien Determinasi (R^2) yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Kuncoro, 2010:220). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, dan apabila nilai R^2 semakin kecil mendekati nol, berarti variabel-variabel independen hampir tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2011: 87), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan dilakukan untuk menjawab hasil rumusan masalah dan merupakan salah satu tujuan dalam penelitian ini, hasil penelitian sesuai dengan arah pembahasan, hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Laporan Keuangan Pada PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan

Laporan keuangan dibuat pimpinan perusahaan dalam rangka mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang telah diselesaikannya dalam menjalankan operasinya kepada pemilik perusahaan. tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan dari suatu kegiatan usaha yang berguna dalam pengambilan keputusan. Alat pengukuran hasil usaha, alat pengawasan efisiensi bagi pihak manajemen, investor, kreditor dan pihak lain yang memerlukannya.

Kondisi keuangan perusahaan secara garis besar tertera pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Pada awalnya laporan keuangan dijadikan sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan tetapi selanjutnya laporan keuangan sudah digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan pada perusahaan dan sudah dijadikan sebagai alat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibutuhkan untuk melihat tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, dan kemampuan perusahaan mengelola aset-aset yang dimilikinya, selain itu laporan keuangan, juga dimaksudkan untuk melihat apakah perusahaan

mempunyai kemampuan dan untuk melihat kinerja perusahaan. Dalam hal ini kemampuan manajemen dalam menjaga kondisi keuangan yang baik merupakan tuntutan dari pemilik modal.

Laporan keuangan merupakan proses untuk membedah laporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal, laporan lain lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan dibuat pimpinan perusahaan dalam rangka mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang telah diselesaikannya dalam menjalankan operasinya kepada pemilik perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan dari suatu kegiatan usaha yang berguna dalam pengambilan keputusan. Alat pengukuran hasil usaha, alat pengawasan efisiensi bagi pihak manajemen, investor, kreditor dan pihak lain yang memerlukannya dan sebagai alat untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang, mengdiagnosis adanya masalah yang terjadi baik dalam manajemen operasi, keuangan dan masalah lain serta sebagai alat evaluasi kinerja manajemen, operasional maupun efisiensi.

Laporan keuangan bagi PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan merupakan suatu alat penguji keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, dan sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan serta kesehatan perusahaan. Laporan keuangan dibuat pimpinan perusahaan dalam rangka mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang telah diselesaikannya dalam menjalankan operasinya kepada pemilik

perusahaan. Dengan laporan keuangan maka seluruh pihak yang berkepentingan akan dapat mengambil keputusan.

Disamping itu biasanya laporan keuangan yang disajikan digunakan oleh manajemen untuk melakukan pengukuran terhadap:

- a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- b. Untuk menentukan efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Prinsip-prinsip yang dianut dalam akuntansi ditetapkan oleh lembaga yang kompeten. Di Indonesia prinsip-prinsip ini ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang terdapat dalam hasil kongres Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2014. Prinsip-prinsip yang dianut dalam akuntansi ditetapkan sebanyak 3 prinsip yaitu:

- a. Konsep Entitas.

Konsep ini merupakan konsep yang paling mendasar dari akuntansi. Konsep entitas atau konsep kesatuan usaha adalah satu organisasi atau bagian organisasi yang berdiri sendiri terpisah dari organisasi lain. Ditinjau dari sisi akuntansi maka satu kesatuan usaha dengan kesatuan usaha lain atau dengan pemiliknya terdapat garis pemisah yang tegas. Ini

berarti kejadian keuangan yang menyangkut kesatuan keuangan usaha tidak boleh dicampur dengan kesatuan usaha lain atau dengan pemiliknya.

a. Prinsip Obyektivitas.

Prinsip obyektivitas adalah catatan dan laporan keuangan harus didasarkan pada data yang bisa dipercaya sebagai laporan yang menyajikan informasi yang tepat dan berguna. Data yang bisa dipercaya adalah data yang bisa di verifikasi kebenarannya. Oleh sebab itu data yang dicatat pada akuntansi harus berdasar pada informasi yang berawal dari kegiatan yang didokumentasikan dalam bentuk bukti yang obyektif.

b. Prinsip *Cost* (Biaya).

Prinsip *cost* atau prinsip biaya menetapkan bahwa harta atau jasa yang dibeli harus dicatat atas dasar biaya yang sesungguhnya. Meskipun perusahaan membeli dibawah harga pasar (melewati proses tawar menawar) maka yang dicatat adalah harga yang benar-benar dibayar oleh perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah:

1. Pihak Intern

Termasuk dalam kelompok intern dalam perusahaan adalah sebai berikut:

a. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan atau pemegang saham sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan guna melihat keberhasilan manajemen

dalam mengelola perusahaan. Hal ini dilihat dengan laba yang diperoleh perusahaan.

b. Pimpinan perusahaan atau manajer

Dengan mengetahui posisi keuangan sebelumnya, dapat dijadikan pedoman dalam menyusun rencana yang lebih tepat, akurat serta dapat dijadikan alat pengawasan dalam menentukan kebijaksanaan yang akan diambil.

Disamping itu laporan keuangan dalam perusahaan dapat digunakan oleh manajemen untuk:

- a. Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan
- b. Untuk mengukur / menentukan efisiensi tiap – tiap bagian, proses atau produksi serta menentukan derajat keuntungan (rentabilitas) yang dapat dicapai oleh perusahaan
- c. Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap – tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggungjawab
- d. Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik
- e. Dan untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

2. Pihak ekstern

Orang – orang yang terlibat langsung dalam operasi perusahaan tetapi dapat mempengaruhi kebijaksanaan antara lain:

a. Investor

Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan. Hal ini berguna untuk melihat perkembangan perusahaan, jaminan investasi, kondisi kerja dan kondisi keuangan jangka pendek. Para investor (penanam modal jangka panjang), sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan, dimana mereka ini menanamkan modalnya. mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dari perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. dari hasil analisa tersebut para investor, akan dapat menentukan langkah – langkah yang harus ditempuh.

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang cukup baik dan akan memperoleh keuntungan atau rate of return yang cukup baik atau tidak.

b. Pemerintah.

Sebagaimana yang diketahui bahwa sebagian dari laba yang diperoleh perusahaan harus disetor kepada pemerintah dalam bentuk pajak perseroan yang didasarkan pada besar kecilnya laba yang diperoleh.

Laporan keuangan PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan yang disajikan dalam skripsi ini antara lain:

- a. Neraca (Balance sheet)
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Laporan sumber dan penggunaan dana
- f. Informasi yang diperlukan sebagai bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari iktisar kebijakan akuntansi dan penjelasan pos-pos neraca dan laba rugi.

Dalam hal ini penulis hanya akan membatasi laporan keuangan yang akan disajikan adalah : laporan neraca dan laporan laba rugi periode tahun 2011 s/d 2015 hal ini karena hanya data keuangan dari laporan laba rugi perusahaan yang dibutuhkan dalam memperoleh rasio-rasio likuiditas dan profitabilitas untuk menilai kesehatan perusahaan. Laporan keuangan baik neraca dan laporan laba rugi periode tahun 2011 sampai 2015 disajikan oleh penulis pada lampiran skripsi ini.

2. Modal Kerja Pada PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan

Setiap perusahaan pasti selalu membutuhkan modal kerja, karena modal kerja selalu dibutuhkan secara terus-menerus selama perusahaan masih beroperasi maka pimpinan perusahaan harus selalu menaruh perhatian terhadap pengaturan modal kerja. Modal kerja merupakan alat untuk mengukur likuiditas perusahaan. Pengaturan modal kerja yang baik, perusahaan akan mampu memenuhi kewajiban-

kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi dalam jangka pendek atau dengan kata lain dalam menjalankan usahanya, perusahaan membutuhkan modal kerja. Modal kerja erat kaitannya dengan menghitung kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan usaha. Modal kerja dapat diartikan sebagai kolektivitas dan barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit. Modal kerja juga merupakan kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal dan berada pada neraca sebelah kredit.

Laporan neraca memberikan dua gambaran modal, modal menurut bentuknya yang disebut modal aktif yang berada di neraca bagian debit dan modal yang disebut modal pasif yang berada di bagian kredit. Oleh karena itu, modal kerja ialah barang-barang konkrit yang ada dalam perusahaan yang terdapat di neraca bagian debit dan berupa nilai tukar dari barang-barang itu yang terdapat dalam bagian kredit. Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Modal kerja merupakan ukuran aktiva lancar yang penting mencerminkan pengamanan dalam pengeluaran lancar atau bisa dijelaskan sebagai usaha dalam mengefisienkan pengeluaran lancar.

Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektivitas modal kerja merupakan suatu ukuran bagaimana modal kerja perusahaan dapat digunakan sebaikbaiknya untuk mencapai tujuan perusahaan, yaitu *return on assets* yang tinggi.

Perputaran modal kerja merupakan arus dana dari kas pertama melalui beberapa tahapan dan kembali ke kas kedua. Modal kerja akan selalu berputar pada suatu sistem operasi perusahaan. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat dimana kas yang tersedia diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Periode perputaran modal kerja dipengaruhi oleh periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya. Lamanya periode perputaran tergantung sifat atau kegiatan operasi suatu koperasi, lama atau cepatnya perputaran ini juga akan menentukan besar kecilnya kebutuhan modal kerja.

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahan dan penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan. Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja di PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan adalah:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan.
2. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya
3. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

5. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang.

Efektivitas modal kerja pada PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV

Medan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Taeb1 4.1
Kreteria Perputaram Modal Kerja

No	Tingkat Perputaran Modal Kerja	Nilai	Kreteria
1	$\geq 3,5$	100	Sangat efektif
2	$2,5 \text{ s/d } < 3,5$	75	Efektif
3	$1,5 \text{ s/d } < 2,5$	50	Cukup efektif
4	$1 \text{ s/d } < 1,5$	25	Kurang efektif
5	< 1	0	Tidak efektif

Efisiensi modal kerja dalam kajian penelitian ini diukur menggunakan rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), sebab modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama koperasi yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya. Modal kerja erat kaitannya dengan menghitung kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan usaha. Periode perputaran modal kerja tergantung pada berapa lama periode perputaran dari setiap komponen dari modal kerja tersebut. Standar minimum perputaran modal kerja

Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Efisiensi modal kerja adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Modal kerja yang lebih kecil dari kebutuhan perusahaan, dapat

menyebabkan kerugian bagi perusahaan itu sendiri. Sebaliknya jika modal kerja terlalu besar dari yang dibutuhkan perusahaan maka akan mengakibatkan banyak modal atau dana-dana yang menganggur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam penggunaan dananya.

Selain modal kerja, perputaran modal kerja juga mempengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh setiap perusahaan. Kegagalan atau keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja dapat dilihat antara lain berdasarkan peningkatan perputaran modal kerja, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya.

Semakin besar jumlah modal kerja, maka semakin besar kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal. Semakin besar investasi yang dilakukan perusahaan semakin besar pula biaya yang diperlukan. Hal ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil jumlah modal kerja, maka semakin kecil kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal dan semakin kecil pula biaya yang diperlukan. Dengan demikian akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Modal kerja merupakan kebutuhan paling mendasar yang diperlukan bagi kehidupan perusahaan guna membiayai operasinya. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasi tersebut, diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil usaha masing-masing perusahaan. Uang yang masuk ke perusahaan yang

bersumber dari hasil usaha tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian maka dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya.

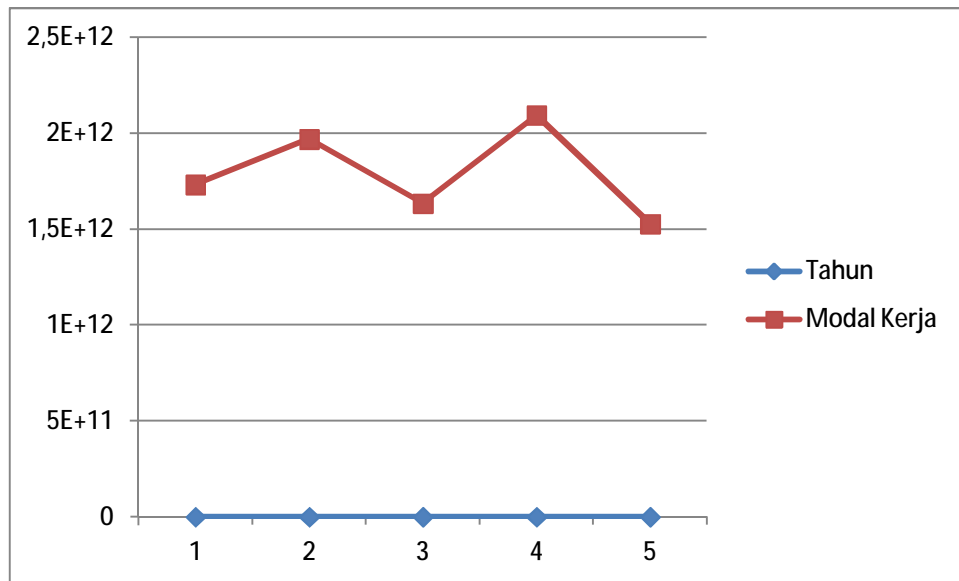
Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan. Akan tetapi dengan modal kerja yang berlebihan akan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah di sia-siakan. Pengawasan dan perencanaan modal kerja yang baik juga akan membantu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan membayar kewajiban finansial yang segera dilunasi dan menghasilkan laba yang maksimal seperti yang direncanakan.

Berdasarkan hasil perolehan data di PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan maka diperoleh gambaran modal kerja dalam perusahaan seperti tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Modal Kerja

Tahun	Modal Kerja	<i>Working Capital Turnover</i>	Kreteria
2011	1.731.931.950.155	1,52	Kurang efektif
2012	1.968.867.355.310	1,89	Kurang efektif
2013	1.634.160.727.818	1,26	Kurang efektif
2014	2.092.577.404.168	2,01	Cukup efektif
2015	1.527.527.055.940	1,01	Kurang efektif

Sumber: Data Skunder, 2017



Grafik 4.1
Modal Kerja

Berdasarkan hasil data di atas maka diketahui bahwa modal kerja pada tahun 2011 yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 1.731.931.950.155 dan tahun 2012 meningkat kembali sehingga menjadi Rp. 1.968.867.355.310, sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang cukup besar sehingga ketersediaan modal kerja adalah sebesar Rp. 1.634.160.727.818, dan pada tahun 2014 modal kerja yang ada dalam perusahaan kembali meningkat sehingga ketersediaannya mencapai Rp. 2.092.577.404.168, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan modal, hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan modal kerja yang cukup besar yang menunjukkan bahwa banyaknya dana yang menganggur. Dan pada tahun 2015 modal kerja yang ada dalam perusahaan adalah sebesar Rp. 1.527.527.055.940 atau dengan kata lain perusahaan telah memanfaatkan modal kerja lebih baik lagi.

3. Analisis Sumber Dana Pada PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV

Medan

Analisa sumber-sumber dan penggunaan kas atau sering juga disebut analisa aliran dana, merupakan alat analisa finansil yang sangat penting bagi financial manager, di samping alat-alat finansil lainnya. Maksud utama dari analisa tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana dana digunakan dan bagaimana kebutuhan dana tersebut dipenuhi. Dengan kata lain dengan analisa aliran dana itu akan dapat diketahui dari mana datangnya dana dan untuk apa dana itu digunakan. Suatu laporan yang menggambarkan darimana datangnya dan untuk apa dana itu digunakan disebut laporan sumber dan penggunaan dana.

Laporan sumber-sumber dan penggunaan kas suatu perusahaan sangat penting artinya bagi Bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan mengadakan analisa terhadap laporan tersebut dapat diketahui bagaimana perusahaan itu menggunakan dana yang dimilikinya. Sebagai langkah pertama dalam analisa sumber-sumber dan penggunaan dana adalah penyusunan "Laporan perubahan Neraca" (*Statement of Balance sheets Changes*) yang disusun atas dasar dua neraca dari dua saat atau titik waktu. Laporan tersebut menggambarkan perubahan dari masing-masing element neraca antara kedua titik waktu itu, dan setiap perubahan element tersebut mencerminkan adanya sumber atau penggunaan kas.

Dalam hal ini pengelolaan sumber dana harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, sehingga di kemudian hari tidak ditemukan kelebihan

maupun kekurangan sumber kas yang dapat menghambat efisiensi dan efektivitas perusahaan. Dengan melakukan analisa terhadap sumber-sumber dan penggunaan kas, maka pihak manajemen akan mengetahui posisi maupun perubahan terhadap kas, dimana hal ini dapat digunakan apabila dikemudian hari pihak manajemen akan mengambil kebijaksanaan yang berhubungan dengan keadaan keuangan perusahaan.

Pengelolaan dana merupakan aktivitas utama bagian keuangan perusahaan. Para manajer bertanggungjawab atas perencanaan bagaimana sumber dana diperoleh dan kapan dana tersebut digunakan. Setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan haruslah di dasarkan fakta dan bukan semata-mata pada perkiraan saja, maka diperlukan informasi yang informatif secara terus menerus sehingga dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam mengendalikan sumber dana dan penggunaan kas oleh perusahaan. Analisa sumber dana dan penggunaan kas sangat penting bagi penganalisa intern dan ekstern. Bagi penganalisa intern seperti pihak manajemen dan staffnya akan sangat perlu untuk melihat perkembangan keuangan dan efisiensi penggunaan dana. Bagi pihak ekstern seperti kreditur, bank dan investor, analisis ini bermanfaat untuk melihat bagaimana kemampuan manajer keuangan memanfaatkan dana secara efektif dan efisien sehingga perusahaan kelak mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu.

Sumber dana yang disediakan perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran atas kegiatan operasionalnya sehari-hari. Tersedianya sumber dana yang cukup sangat penting, sehingga

perusahaan tidak mengalami kesulitan apabila menghadapi masalah yang disebabkan karena krisis keuangan. Tetapi tanpa disadari pihak manajemen kurang memperhatikan pentingnya sumber dana ini, sehingga kadang-kadang bagian sumber dana ini banyak digunakan untuk pembiayaan aktiva tetap yang mengakibatkan jumlah sumber dana menurun drastis.

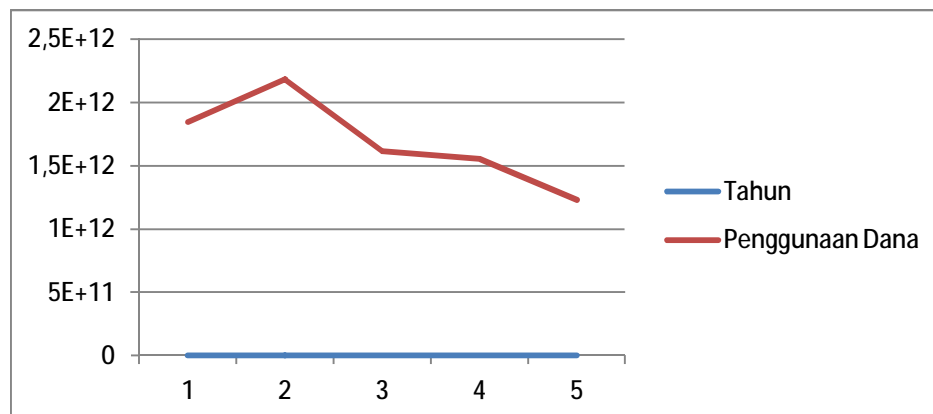
Apabila hal ini terjadi maka perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas, sebaliknya jumlah sumber dan penggunaan dana yang berlebihan pun menunjukkan adanya dana yang menganggur. Hal ini merupakan kerugian bagi perusahaan, karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan.

Berikut ini adalah penggunaan dana yang dilakukan oleh PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan pada tahun 2011 sampai dengan 2015 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Penggunaan Dana

Tahun	Penggunaan Dana
2011	1.844.988.461.908
2012	2.181.571.065.502
2013	1.611.851.708.582
2014	1.555.400.711.161
2015	1.232.709.559.598

Sumber : Data Skunder 2017.



Grafik 4.2
Penggunaan Dana

Berdasarkan hasil data diatas maka diketahui bahwa pada tahun 2011 penggunaan dana sebesar Rp. 1.844.988.461.908 hal ini menunjukkan bahwa keefektifan modal kerja, pada tahun 2012 penggunaan dana sebesar Rp. 2.181.571.065.502, Pada tahun 2013 perusahaan kembali mencoba memperbaiki tingkat modal kerja dan mengefektifkan penggunaan dana sehingga penggunaan dana yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 1.611.851.708.582, sebab besarnya penggunaan dana pada tahun 2012 tersebut mempengaruhi ketersediaan modal kerja dan tingkat likuiditas pada tahun 2014 penggunaan dana yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 1.555.400.711.161 hal ini menunjukkan penurunan penggunaan dana yang dilakukan oleh perusahaan dan pada tahun 2015 penggunaan dana adalah sebesar 1.232.709.559.598.

Adapun yang merupakan sumber-sumber dan penggunaan kas adalah sebagai berikut :

1. Yang menjadi sumber-sumber kas di perusahaan adalah :
 - a. Perolehan pendapatan atau penjualan.

Pada tahun 2011 sampai dengan 2015 hasil pendapatan perusahaan cukup stabil tetapi pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas usahanya baik untuk biaya usaha maupun biaya non usaha cukup tinggi. Pendapatan perusahaan berasal dari penjualan ekspor dan penjualan lokal dimana pada tahun-tahun ini penjualan lokalnya lebih besar dari pada penjualan ekspornya..

a. Penjualan aktiva tetap.

Perolehan sumber di PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan dari penjualan asset, sedangkan untuk penggunaan dana untuk pembelian asset tetap juga dilakukan oleh perusahaan.

b. Penambahan utang jangka panjang dan utang jangka pendek.

Perusahaan setiap tahunnya memperoleh sumber dana lainnya dari penambahan utang jangka panjang dan utang jangka pendek, dimana jumlah utang jangka panjang perusahaan berasal dari pinjaman dari dalam negeri yang terdiri dari kredit investasi yang diberikan oleh Bank Mandiri. Sedangkan penambahan utang jangka pendek perusahaan berasal dari kredit eksploitasi yang diberikan oleh bank berupa kredit modal kerja.

c. Penagihan piutang

Penagihan piutang merupakan bagian dari sumber dana perusahaan. Penagihan piutang perusahaan berasal dari piutang niaga, piutang antar badan hukum, piutang ragu-ragu, tagihan rekanan dan pihak ketiga dan piutang lainnya.

d. Penambahan Modal

Penambahan modal perusahaan berasal dari modal saham yang terdiri dari modal dasar.

2. Yang menjadi penggunaan kas adalah :

a. Penambahan aktiva tetap.

Penambahan aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap, dan pembelian aktiva tetap merupakan penggunaan dana. Adapun aktiva tetap yang dibeli perusahaan adalah mesin dan perlengkapan pabrik, alat-alat pengangkutan, dan alat-alat pertanian, dimana perusahaan lebih banyak mempergunakan uang kasnya untuk membeli mesin dan perlengkapan pabrik

b. Pelunasan utang jangka panjang dan utang jangka pendek.

Pelunasan utang jangka panjang dan utang jangka pendek dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur utangnya. Pembayaran kembali utang berarti merupakan penggunaan dana.

c. Penurunan modal saham.

Penurunan modal saham dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan.

d. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan.

Timbulnya kerugian yang dialami perusahaan selama periode tertentu dapat disertai dengan berkurangnya aktiva atau bertambahnya utang. Sebenarnya bertambahnya utang merupakan sumber dana, tetapi dengan

adanya kerugian tambahan dana tersebut digunakan untuk menutupi kerugian. Dengan demikian maka adanya kerugian merupakan penggunaan kas.

4. Analisis Likuiditas Pada PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan

Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari, tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas atau laba. Likuiditas juga harus dijaga agar selalu tersedia uang kas guna memenuhi kewajiban finansial baik ekstern/intern. Di samping itu, juga harus tersedia pula dana untuk keperluan darurat. Likuiditas dan profitabilitas harus dijaga secara selaras, serasi, seimbang.

Rasio lancar yang rendah merupakan petunjuk bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya, kalau perusahaan memiliki rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana yang menganggur yang tidak dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan sehingga pada akhirnya mengurangi potensi laba. ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini dilakukan karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja koperasi. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas, likuiditas, dan merupakan indikator utama aktivitas perusahaan.

Pengelolaan modal kerja berkaitan dengan kebijakan penentuan berapa besarnya jumlah aktiva lancar yang dibutuhkan dan bagaimana cara pendanaannya. Keputusan mengenai jumlah aktiva lancar ini tidak terlepas dari sisi likuiditas yang harus dijaga, batas kemampuan aktiva lancar dalam melayani kegiatan perusahaan

sehari-hari yang ditunjukkan oleh tingkat perputaran modal kerja, komposisi masing-masing aktiva lancar. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya *return on assets*.

Modal kerja bersih yang ada di perusahaan merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan didasari adanya keyakinan bahwa semakin besar kelebihan (margin) aktiva lancar di atas hutang lancar, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban pada saat jatuh tempo.

Likuiditas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya untuk menyelenggarakan proses produksi. Rasio lancar yang rendah merupakan petunjuk bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam likuiditas. Sebaliknya, kalau perusahaan memiliki rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki dana yang menganggur yang tidak dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan sehingga pada akhirnya mengurangi potensi laba. Bila modal kerja yang dibutuhkan tidak mencukupi maka perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya yang dapat mengganggu kontinuitas usaha. Sebaliknya apabila modal kerja yang tersedia berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif.

Tingkat rasio likuiditas yang rendah merupakan petunjuk bahwa perusahaan menghadapi masalah dalam likuiditas, sebaliknya bila perusahaan memiliki rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang baik karena mengindikasikan bahwa

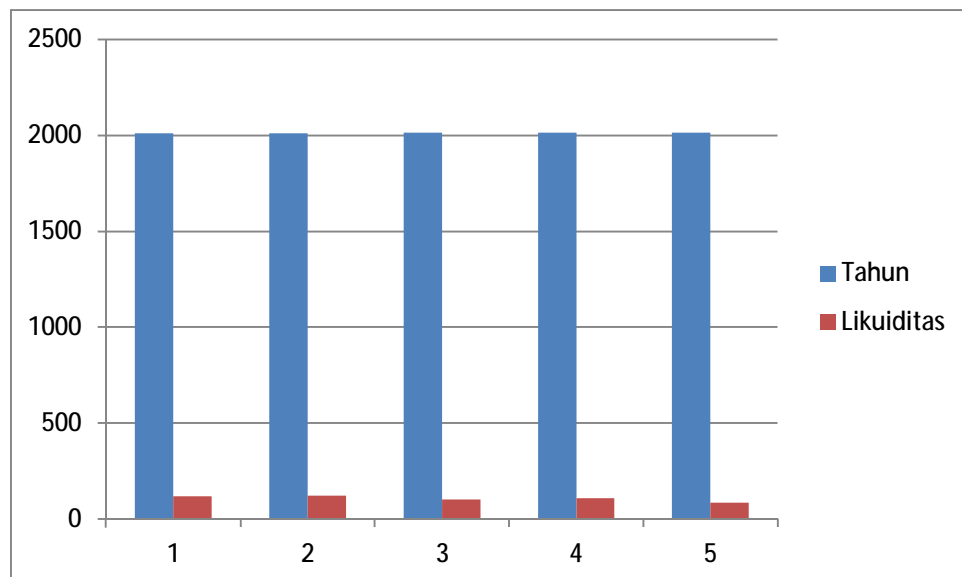
perusahaan memiliki dana yang menganggur yang tidak dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan sehingga pada akhirnya mengurangi potensi laba. ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini dilakukan karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja koperasi. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan, likuiditas perusahaan, dan merupakan indikator utama aktivitas perusahaan

Tabel 4.4

Likuiditas

Tahun	Likuiditas
2011	118.71%
2012	122.92%
2013	101.38%
2014	107.60%
2015	86.64%

Sumber : Data Skunder 2017



Grafik 4.3
Likuiditas

Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka diketahui bahwa tingkat likuiditas yang diperoleh perusahaan kemampuan likuiditas masih sangat rendah dan dinyatakan tidak likuid karena yang mampu diperoleh hanya sebesar 118,71%, pada tahun 2012 likuiditas yang diperoleh adalah sebesar 122,92% dan dinyatakan tidak likuid. Pada tahun 2013 perusahaan kembali mencoba memperbaiki tingkat tingkat likuiditas tetapi hal tersebut belum mampu memperbaiki tingkat likuiditas pada tahun 2013 yang mampu diperoleh adalah sebesar 101,38% menurun jika dibandingkan pada tahun 2013 walaupun perusahaan telah mampu melakukan pengurangan modal kerja. Dan pada tahun 2014 tingkat likuiditas kembali menurun sehingga yang diperoleh adalah sebesar 107,60% dan tahun 2015 kembali menurun tingkat likuiditas yang mampu diperoleh hanya sebesar 86,64%.

B. Pembahasan

Analisis atau interpretasi dari hasil data penelitian dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). Analisa ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh rasio efektivitas modal kerja dan penggunaan dana terhadap likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan diperoleh fenomena penelitian sebagai berikut:

1. Terjadinya ketidak efektifan penggunaan modal kerja sehingga pada tahun 2013 terjadi pengurangan modal kerja sebesar Rp. 236.551.493.559 dan tahun 2014 pengurangan modal kerja lebih besar yaitu sebesar Rp. 351.616.740.877. kekurangan dana tersebut menunjukkan perusahaan

mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya yang dapat mengganggu kontinuitas usaha.

2. Penggunaan dana yang berlebihan yang terlalu tinggi menunjukkan banyaknya adanya dana yang tidak produktif yang dilakukan oleh perusahaan sebab tidak menimbulkan pendapatan yang akan berdampak pada penambahan modal kerja
3. Tingkat likuiditas yang dinilai tidak likuid yang dimiliki oleh perusahaan yang berdampak pada kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 4.5
Hasil Penelitian

Tahun	Modal Kerja	Penggunaan Dana	Likuiditas
2011	1.731.931.950.155	1.844.988.461.908	118.71%
2012	1.968.867.355.310	2.181.571.065.502	122.92%
2013	1.634.160.727.818	1.611.851.708.582	101.38%
2014	2.092.577.404.168	1.555.400.711.161	107.60%
2015	1.527.527.055.940	1.232.709.559.598	86.64%

Sumber : PTPN IV Medan, 2017.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh maka diketahui bahwa modal kerja yang ada pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 1.731.931.950.155, sedangkan penggunaan dana sebesar Rp. 1.844.988.461.908 hal ini menunjukkan bahwa keefektifan modal kerja tetapi kemampuan likuiditas masih sangat rendah dan dinyatakan tidak likuid karena yang mampu diperoleh hanya sebesar 118,71%, pada tahun 2012 modal kerja yang tersedia di perusahaan sebesar Rp. 1.968.867.355.310, sedangkan penggunaan dana sebesar Rp. 2.181.571.065.502, dan likuiditas yang diperoleh adalah sebesar 122,92% dan dinyatakan tidak likuid.

Pada tahun 2013 perusahaan kembali mencoba memperbaiki tingkat modal kerja dan mengefektifkan penggunaan dana hal tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki tingkat likuiditas tetapi hal tersebut belum mampu memperbaiki tingkat likuiditas pada tahun 2013 yang mampu diperoleh adalah sebesar 101,38% menurun jika dibandingkan pada tahun 2013 walaupun perusahaan telah mampu memelakukan pengurangan modal kerja. Dan pada tahun 2014 tingkat likuiditas kembali menurun sehingga yang diperoleh adalah sebesar 107,60% dan tahun 2015 kembali menurun tingkat likuiditas yang mampu diperoleh hanya sebesar 86,64%.

Tabel 4.6
Klasifikasi Likuiditas

No	Tingkat Likuiditas	Nilai	Kreteria
1	200% s/d 250%	100	Likuid
2	175% s/d <200% atau >250% s/d 275%	75	Cukup likuit
3	150% s/d <175% atau >275% s/d 300%	50	Tidak likuid

Sumber : Kep.Men.No.06/Per/M.KUKM/V/2006

Berdasarkan perolehan data maka diketahui bahwa tingkat likuiditas yang diperoleh PTPNusantara IV selama kurun waktu 2011 s/d 2015 berada dalam taraf yang tidak likuit sebab berada pada taraf 150% s/d <175% atau >275% s/d 300%, dan yang mampu diperoleh perusahaan yang tertinggi dalah sebesar 122.92% dan terendah adalah sebesar 86,64%. Hal ini menunjukan kemampuan likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan masih sangat rendah.

1. Hasil Penelitian.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah uji parsial dengan koefisien *regresi independent* secara simultan dengan menggunakan uji

sample berhubungan (*Nonparametric tests*, dengan ketentuan *Part and partial correlations*). Dalam perhitungan uji parsial koefisien regresi ini, digunakan metode seleksi variable (*forward, backward atau stepwise*) dengan model tergantung pada signifikansi (probabilitas) dari nilai F atau nilai F signifikan nilai yang ditentukan yaitu (*p value*) yang terdapat pada tabel anova nilai F dari data hasil olahan (output) program aplikasi SPSS, dimana jika probabilitas (*p value*) < 0,05, maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikansi 5%.

Apabila hasil yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikansi, maka sebaran data penelitian adalah normal. Sebaliknya, jika probabilitas lebih kecil dari pada taraf signifikansi maka sebaran data tidak normal. Pengujian homogenitas kelompok data digunakan *Levene's Test for Equality of Variances*. Angka yang dihasilkan merupakan probabilitas dua sisi, yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikan yang ditetapkan sebesar 0,05. apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi, maka varian antar kelompok adalah homogen. Sebaliknya jika probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari taraf signifikansi, maka varian antara kelompok adalah heterogen.

a. Uji Descriptive Statistics

Analisis statistik dilakukan dengan regresi linier berganda. Untuk menghasilkan model regresi yang baik perlu dipenuhi asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi dan heteroskedatissitas. Berikut ini disajikan analisis deskriptif dari data yang didapatkan sebelumnya, uji asumsi klasik dan

analisis fungsi statistik lainnya sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan apakah hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini diterima atau tidak.

Selanjutnya peneliti menyajikan statistik diskriptif yang terdiri dari yang menampilkan rata-rata (mean), maksimum, minimum standar deviasi, yang diperoleh hasil pada pengujian dibawah ini :

Tabel 4.7 Statistics

		MK	PD	LK
N	Valid	5	5	5
	Missing	0	0	0
Mean		1.5380	795.3640	107.4500
Median		1.5200	781.2800	107.6000
Std. Deviation		.41925	83.79172	14.45711
Variance		.176	7021.052	209.008
Minimum		1.01	683.25	86.64
Maximum		2.01	908.93	122.92

Berdasarkan hasil data diatas maka diketahui diskriptif statistic untuk masing – masing variabel yaitu, modal kerja, penggunaan dan likuditas (*current rasio*), baik secara minimum, maksimum, mean, dan standar daviasi.

b. Uji Asumsi Klasik.

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Oleh karena itu, untuk dapat digunakan analisis tersebut maka terlebih dahulu harus terpenuhi uji prasyarat yang disebut juga dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji muktikoliniaritas, uji heteroskedasitas, dan uji auto korelasi, yang akan disajikan satu persatu dalam pembahasan ini.

1). Uji Normalitas

Menurut ghozali (2011:122), pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu jika (titik) penyebaran di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan data yang telah terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati. Uji normalitas data diperoleh dengan melihat grafik histogram dengan normal cuve yang disajikan output SPSS.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model pengujian variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas dengan *one sample kolmogorov smirnov test* dilakukan terlebih dahulu untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel independent.

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Biswan et.all dalam Azuar Juliandi (2013:175) uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik kolmogrov smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 = data residual berdistribusi normal

H_a = data residual tidak berdistribusi normal

Menurut Ghozali (2011:115), memberikan pedoman pengambilan keputusan tentang data mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov- Smirnov, dapat dilihat dari:

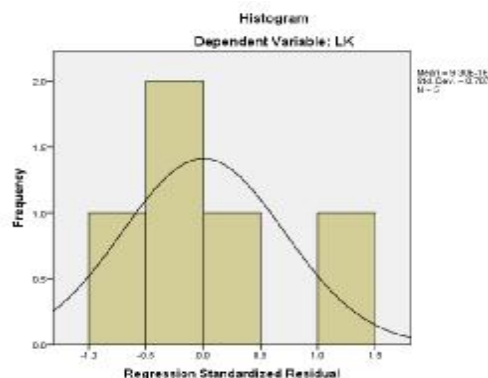
- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal,
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka distribusi data normal

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Menurut ghozali (2011:122), pendeteksian normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu jika (titik) penyebaran di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan data yang telah terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati. Uji normalitas data diperoleh dengan melihat grafik histogram dengan normal cuve yang disajikan output SPSS.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model pengujian variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas dengan *one sample kolmogorov smirnov test* dilakukan terlebih dahulu untuk menguji normalitas data dari masing-masing variabel independent.

Pada grafik histogram di bawah ini dapat menunjukkan bahwa asumsi normalitas untuk distribusi data terpenuhi karena pola histogram seakan-akan membentuk sebuah lonceng dan hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:



gambar 4.1
Histogram normalitas

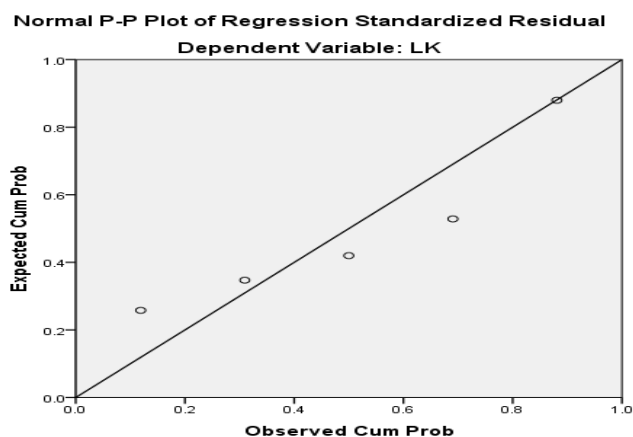
Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas maka diketahui bahwa *scatter plot* pada titik-titik tidak menyebar secara acak diatas maupun dibawah sumbu nol sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang terjadi pada hasil pengolahan data modal kerja, penggunaan dana dan ;likuiditas. Dan berdasarkan hasil normalitas histogram maka diperoleh hasil yang normal, sebab yang dihasilkan dari histogram tersebut diatas, secara umum batang berada dibawah kurva normal sehingga Y berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil data diatas maka diketahui bahwa hasil pengujian variabel modal kerja, penggunaan dana dan ;likuiditas normal dan pengujian yang dilakukan dapat diterima. Selanjutnya normalitas data juga dapat dilihat pada grafik normal P.Plot of regression menunjukkan bahwa penyebaran titik pada sumbu diagonal tersebar disekitar garis diagonal sehingga diagonal model regresi yang ada mempunyai distribusi normal.

Grafik histogram di atas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari grafik histogram yang menunjukkan distribusi data mengikuti garis garis diagonal yang tidak melenceng (skewness) kiri maupun

menceng kanan. Hal ini juga didukung dengan hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik plot yang ditampilkan pada gambar hasil *scatter pot*.

Berdasarkan hasil pengolahan uji normalitas data yang diperoleh hasil *scatter pot* yang dapat dilihat pada hasil plot dibawah ini :



Gambar 4.2
Scatter Pot

Gambar diatas menunjukkan bahwa data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (Ghazali, 2011:160). Hal ini sejalan dengan hasil pengujian menggunakan histogram bahwa telah terdistribusi normal. Karena secara keseluruhan data telah terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan pengujian asumsi klasik lainnya.

2). Uji Multikolinieritas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standar error menjadi tidak

terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari

- a. nilai tolerance dan lawannya
- b. *variance inflation factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai cotoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh maka di peroleh hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations Statistik		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.881	6.458		6.176	0			
	X1	0.266	0.094	0.268	2.832	0.006	0.319	0.502	1.265
	X2	-0.278	0.081	-0.335	-3.438	0.001	-0.232	0.559	1.321

Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil data diketahui bahwa nilai *variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *modal kerja* (X_1) adalah sebesar 1,265, variabel penggunaan dana (X_2) sebesar 1,321, dari masing-masing variabel independen tidak memiliki

nilai yang lebih dari nilai 10. Nilai *tolerance* pada untuk variabel *modal kerja* (X_1) adalah sebesar 0,502, variabel penggunaan dana (X_3) adalah sebesar 0,559. Nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat menggunakan model regresi berganda.

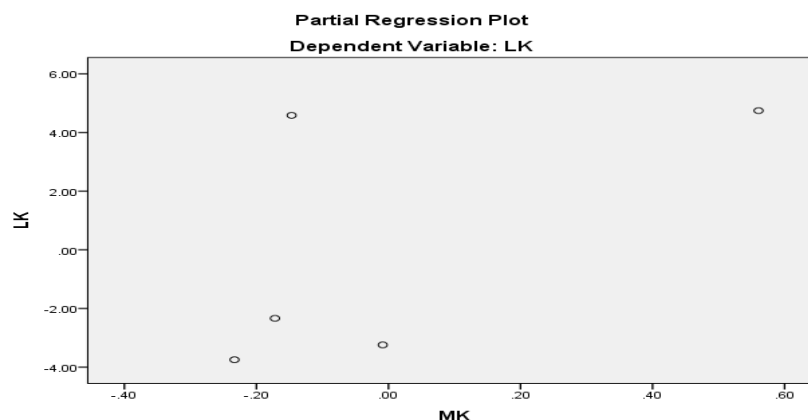
Koefisien determinan R^2 (*R Square*) = koefisien Determinasi) menunjukkan sebesar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai R^2 (*R Square*) berada diantara 0 dan 1. Nilai R^2 nilai semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3). Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadinya heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik –titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas



Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil gambar grafik Scatterplot di atas terlihat jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat modal kerja, penggunaan dana dan likuiditas di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

4). Uji Autokorelasi

Berdasarkan pengujian autikorealsi bertujuan untuk menguji apakah terhdap korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang

bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian durbin waston (D-W).

Hasil uji regresi linear berganda pengaruh modal kerja, penggunaan dana terhadap likuiditas di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1). Jika $0 < d < d_l$, berarti ada autokorelasi positif
- 2). Jika $4 - d_l < d < 4$ berarti ada autokorelasi negatif
- 3). Jika $2 < d < 4 - d_u < 2 <$ berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif
- 4). Jika $d_l \leq d \leq$ atau $4 - d_u \leq d \leq d \leq 4 - d_l$, pengujian tidak meyakinkan

Berdasarkan hasil pengolahan data maka hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971 ^a	.943	.886	4.88594	1.840

a. Predictors: (Constant), PD, MK

b. Dependent Variable: LK

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel diatas maka diketahui bahwa hasil nilai Durbin- Weston yang didapat sebesar 1,840 yang berarti termasuk pada kriteria ketiga, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis.

a. Persamaan Regresi Berganda

Hasil regresi linear berganda pengaruh modal kerja, penggunaan dana dan likuiditas ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations Statistik		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Tolerance	VIF
1	(Constant)	39.881	6.458		6.176	0			
	X1	0.266	0.094	0.268	2.832	0.006	0.319	0.502	1.265
	X2	0.278	0.081	-0.335	-3.438	0.001	-0.232	0.559	1.321

Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil data diketahui bahwa nilai *variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel modal kerja (X_1) adalah sebesar 1,265, variabel penggunaan dana (X_2) sebesar 1,321, dari masing-masing variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Nilai *tolerance* pada untuk variabel modal kerja (X_1) adalah sebesar 0,502, variabel penggunaan dana (X_3) adalah sebesar 0,559. Nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat menggunakan model regresi berganda.

Koefisien determinan *R Square* ($R^2 =$ koefisien Determinasi) menunjukkan sebesar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai *R Square* (R^2) berada diantara 0 dan 1. Nilai R^2 nilai semakin mendekati

satu, maka variabel-variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil regresi linear berganda pengaruh ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 39.881 + 0.266X_1 + 0.278X_2 + 0.055X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Laba tunai

X₁ = Modal Kerja

X₂ = Penggunaan Dana

E = Tingkat Kesalahan Pengganggu

Keterangan :

- 1). Konstanta sebesar 39,881 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka likuiditas (LK) mengalami peningkatan sebesar 39,881 atau sebesar Rp. 39,881.
- 2). β_1 sebesar 0,266 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan penggunaan dana maka akan diiringi dengan peningkatan jumlah tingkat likuiditas sebesar 0,266 atau sebesar Rp, 266 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan
- 3). β_3 sebesar 0,055 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan likuiditas maka akan diikuti oleh kenaikan modal kerjalaba tunai sebesar 0,055 atau 5,5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan

b. Uji Parsial (Uji t Statistik)

Berdasarkan hasil pengolahan data maka dapat diperoleh hasil pengujian secara parsial dari variabel-variabel yang diteliti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25.855	14.455		8-.648	.000
1 MK	.841	.541	.227	5.040	.008
PD	.140	.038	.811	4.707	.006

a. Dependent Variable: LK

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Dari hasil analisis regresi parsial berdasarkan hasil tabel di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel independen yaitu modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba tunai, dengan tingkat signifikansi masing-masing adalah sebesar 0.000 hal ini dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. ($dk = 5 - 2 = 3$ yaitu 3,182). dan hasil pengolahan data yang diperoleh adalah sebesar 8,646. Berdasarkan hasil data di atas Hasil penelitian yang diperoleh mengenai penggunaan modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ $8,646 > 3,182$.

Oleh karena itu t_{hitung} berada didaerah penolakan H_0 , sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan antara modal kerja terhadap tingkat likuiditas di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

2. Penggunaan dana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, dengan tingkat signifikansi masing-masing adalah sebesar 0.008 hal ini dikarenakan nilai signifikansinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. ($dk = 5 - 2 = 3$ yaitu 3,182) dan hasil pengolahan data yang diperoleh adalah sebesar 5,040. Berdasarkan hasil data di atas Hasil penelitian yang diperoleh mengenai penggunaan dana mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} 5,040 > t_{tabel} > 3,182$. Oleh karena itu t_{hitung} berada didaerah penolakan H_0 , sehingga H_0 ditolak (H_a diterima). Jadi kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan dana mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

c. Uji Signifikan Simultan (Uji – F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara bersama-sama / simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Bentuk kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak ada pengaruh modal kerja dan penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

H_a = ada pengaruh modal kerja dan penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Kriteria pengujian :

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan pengujian dan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 20 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	788.287	2	394.144	16.510	.000 ^b
Residual	47.745	2	23.872		
Total	836.032	4			

a. Dependent Variable: LK

b. Predictors: (Constant), PD, MK

Dari uji Anova diatas (*analisis of Varians*) pada tabel diatas di dapat F_{hitung} sebesar 16,510 dengan signifikan 0,000 sedangkan F_{tabel} diketahui adalah sebesar 6,66. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima ada pengaruh modal kerja dan penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

d. Uji Koefisien Determinasi.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi terhadap data yang diperoleh maka diperoleh temuan penelitian terhadap variabel yang diteliti yaitu pengaruh modal kerja, penggunaan dana terhadap likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971 ^a	.943	.886	4.88594	1.840

a. Predictors: (Constant), PD, MK

b. Dependent Variable: LK

Berdasar *output* SPSS tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,943. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu pengaruh modal kerja dan penggunaan dana terhadap likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 94,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengolahan data maka pada bab ini peneliti akan mengungkapkan kesimpulan dari data diketahui bahwa sumber dan penggunaan dana di PT. (Persero) Perkebunan Nusantara IV Medan masih kurang baik sebab tidak adanya keseimbangan antara penerimaan dengan pengeluaran sehingga faktor likuiditas yang diperoleh masih kurang maksimal dan dinilai masih kurang baik.

1. Ada pengaruh penggunaan modal kerja terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
2. Ada pengaruh efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan
3. Ada pengaruh penggunaan modal kerja dan efektifitas penggunaan dana terhadap tingkat likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

B. Saran.

Adapun beberapa saran yang mungkin dapat menjadi masukan yang berarti bagi perusahaan, antara lain:

1. Dianjurkan agar manajemen perusahaan menggunakan atau memanfaatkan asset secara maksimal, misalnya mendayagunakan asset yang kurang

berfungsi secara baik agar aktivitas perusahaan berjalan lebih baik maka dengan demikian diharapkan perolehan laba perusahaan akan meningkat.

2. Pemasukan sumber kas yang dimiliki oleh perusahaan perlu ditingkatkan, agar perputaran sumber dan penggunaan kas perusahaan akan terus mengalami kenaikan.
3. Hendaknya dalam pengelolaan kas, perusahaan lebih memfokuskan pada pengalokasian dana dari kas tersebut, sehingga unsur dari aktiva lancar dimaksudkan untuk menjaga likuiditas perusahaan tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan perencanaan sebelumnya atau dengan kata lain tidak terjadi penyalahgunaan dari kas tersebut dimasa mendatang.
4. Disarankan agar perusahaan memperbaiki terjadinya penurunan yang dialami sehingga ada peningkatan baik pada penerimaan kas maupun sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Riyanto (2015), *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta Edisi Tiga Cetakan Keenambelas Penerbit Gadjah Mada
- Djarwanto PS (2011), *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Kelima, Cetakan Pertama Yogyakarta Penerbit BPFE
- Erwan R Wibowo (2010) *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Jakarta, Jilid Pertama Edisi Keenam Belas, Erlangga
- Hadibroto, S (2011) *Masalah Akuntansi*, Jakarta Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Harahap Sofyan, (2015). *Prinsip-prinsip Pemasaran, Manajemen Yang Sukses di Negara Yang Sedang Berkembang*. Jakarta, Cetakan Keempat, Penerbit: Erlangga.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- JD. Wilson (2013), *Controllershship Tugas Akuntan Manajemen*, Terjemahan Agus Maulana Jakarta; Edisi Ketiga Penerbit Erlangga.
- Munawir S (2011), *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Kelima, Yogyakarta; Liberty
- Niswonger C. Rollin (2012) *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Terjemahan Hygenus Ruswirarto dan Herman Wibowo. Jilid I Edisi 16 Jakarta.
- Simangunsong A. O (2013) *Dasar-dasar Akuntansi Keuangan*, Jakarta Edisi Ketiga, penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiono (2016) *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung Cetakan Pertama Penerbit Alfabeta
- Smith Skousen (2011), *Akuntansi Intermediate*, Penerbit Alfonsus Sirait, Bandung, Cetakan Pertama; Penerbit Erlangga